

BAB II

PERAYAAN IBADAH *LIVE STREAMING* DAN POSTFENOMENOLOGI DON IHDE

2.1 Konsep Ibadah

2.1.1 Makna Ibadah

Penulis dalam bagian ini terlebih dahulu menjelaskan makna ibadah secara etimologis berdasarkan penggunaan istilah dalam Alkitab sebagai dasar untuk memahami hakikat ibadah dalam iman Kristen. Dalam Perjanjian Lama, istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani yaitu *abodah* yang berasal dari kata kerja *abad* yang artinya bekerja, mengabdikan serta pelayanan.⁵ Dari kata ini kita dapat memahami bahwa ibadah tidak bisa dipisahkan dari tindakan pelayanan dan pengabdian kepada Allah. Selain itu, dalam Perjanjian Baru istilah yang digunakan dalam bahasa Yunani yaitu *latreia* yang berarti penyembahan, pelayanan dan bakti tertinggi yang hanya ditujukan kepada Allah.⁶ Juga dalam Perjanjian Baru terdapat istilah *leitourgia* menunjuk pada pelayanan atau karya bersama yang kemudian diwujudkan dalam tradisi gereja sebagai liturgi atau tindakan ibadah umat kepada Allah. Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebatas ritual semata, melainkan sebagai bentuk pelayanan, penyembahan dan pengabdian yang mengarahkan relasi manusia dengan Allah.

Secara teologis, ibadah Kristen merupakan perjumpaan antara Allah dan umat-Nya yang dimulai dari inisiatif Allah sendiri. Dalam Buku Liturgi Gereja Toraja,

⁵ Bakhoh Jatmiko, "Mencari Model Tata Ibadah dalam Gereja Kristen Nazarene di Indonesia di Abad XXI," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (April 2020): 5, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.41>.

⁶ Ibid.

dijelaskan dengan istilah *katabatis* yang berarti Allah menghampiri dari atas untuk menguduskan manusia, dan istilah *anabatis* yang artinya umat merespons dari bawah untuk memuliakan Allah.⁷ Disinilah letak penting konsep keterhubungan dan partisipasi dalam perayaan ibadah. Dalam gerakan katabatis, Allah berinisiatif hadir dan berelasi dengan manusia dan kehadiran Allah tidak terikat pada ruang fisik tertentu, sebab Allah adalah Roh. Allah berelasi dengan manusia dalam Roh, bukan melalui kehadiran fisik yang dapat dilihat dan disentuh. Ini berarti keterhubungan antara Allah dan manusia telah berlangsung melampaui batasan fisik sejak semula. Dalam gerakan anabatis, manusia merespon pernyataan Allah, yang dapat terjadi di mana pun manusia berada. Oleh karena itu, ibadah tidak ditentukan oleh keterhubungan dan partisipasi secara fisik, melainkan oleh realitas iman yang digerakkan oleh Roh.

2.1.2 Perayaan Ibadah live streaming

Dalam perkembangan teknologi, pemahaman mengenai keterhubungan dan partisipasi semakin diuji melalui praktik perayaan ibadah *live streaming*. Praktik ini awalnya dilaksanakan pada masa pandemi *COVID-19*, ketika kebijakan pembatasan sosial dan protokol kesehatan mengharuskan jemaat untuk beribadah dari rumah masing-masing. Meskipun demikian, ibadah *live streaming* terus berlanjut *pascapandemi* sebagai bentuk adaptasi jangka panjang terhadap perkembangan digital.

⁷ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2018), 4.

Secara teknis, *live streaming* merupakan sebuah siaran audio dan visual yang disalurkan melalui jaringan internet, sehingga memungkinkan pengguna untuk menyaksikan sebuah peristiwa secara serentak walaupun berada di tempat yang berbeda. *live streaming* menghadirkan kebersamaan waktu (*simultanitas*) meskipun berbeda tempat. Dalam perayaan ibadah *live streaming* memungkinkan kita terhubung secara digital, namun membatasi interaksi menjadi satu arah, yaitu dari pelayan ibadah kepada jemaat yang mengikuti secara *live streaming*.

Tanpa menghilangkan hakikat ibadah sebagai perjumpaan, teknologi menghadirkan situasi baru di mana keterpisahan fisik tidak lagi menjadi penentu utama keterhubungan. Menurut Johana R. Tangirerung dan Kristanto, ibadah tetap dapat dialami melalui *live streaming* ketika anggota jemaat memahami ibadah sebagai persekutuan dengan Allah Tritunggal yang melampaui batas ruang dan waktu.⁸ Dalam kondisi ini juga, tantangan utamanya adalah bagaimana anggota jemaat tetap terlibat aktif dan sadar dalam ibadah *live streaming* tersebut.

Rio Janto Pardede dalam tulisannya, menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang ibadah menjadi dasar untuk menilai apakah ibadah *live streaming* masih merupakan ibadah yang autentik atau hanya sekadar menonton.⁹ Oleh karena itu, partisipasi jemaat menjadi penting agar ibadah tidak sekadar tontonan, tetapi menjadi pengalaman iman yang hidup meskipun berlangsung melalui media digital.

⁸ Johana Ruadjanna Tangirerung and Kristanto Kristanto, "Pemaknaan Ibadah *live streaming* Berdasarkan Fenomenologi Edmund Husserl," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (December 2021): 458, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.643>.

⁹ Rio Janto Pardede, Ferdinan Samuel Manafe, dan Yatmini Yatmini, "Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (April 2022): 84, <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150>.

Dengan demikian, ibadah *live streaming* membuka ruang untuk memahami kembali bagaimana keterhubungan dan partisipasi jemaat terbentuk ketika perayaan ibadah berlangsung melalui perantara teknologi digital.

2.1.3 Keterhubungan Dalam Perayaan Ibadah

Dalam upaya memahami keterhubungan jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*, penulis terlebih dahulu menjelaskan kata keterhubungan. Secara etimologis, keterhubungan sepadan dengan istilah *connectedness* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa Latin *connectere*, yang terdiri dari *con* (bersama) dan *nectere* (mengikat).¹⁰ Sehingga secara harfiah berarti diikat bersama.

Dalam kamus Merriam Webster mendefinisikan *connectedness* sebagai keadaan yang memiliki bagian atau elemen yang terhubung secara logis.¹¹ Dictionary.com mendefinisikannya secara lebih luas sebagai “*the fact of being or feeling socially, emotionally, spiritually, or professionally linked with others or with another, or the robustness of such relationships*”, yaitu fakta bahwa seseorang terhubung secara sosial, emosional, spiritual maupun profesional dengan orang lain atau kuatnya hubungan tersebut.¹² Cambridge English Dictionary mendefinisikan *connectedness* sebagai “*the state of being connected and having a close relationship with other things or people*”, yaitu kondisi berada dalam hubungan yang dekat dengan hal-hal

¹⁰ “Connection - Etymology, Origin & Meaning,” etymonline, accessed May 14, 2026, <https://www.etymonline.com/word/connection>.

¹¹ “Definition of CONNECTED,” May 9, 2026, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/connected>.

¹² “CONNECTEDNESS Definition & Meaning | Dictionary.Com,” accessed May 14, 2026, <https://www.dictionary.com/browse/connectedness?q=connectedness>.

atau orang lain.¹³ Artinya, keterhubungan tidak hanya dipahami sebagai kondisi teknis yang tersambung, tetapi sebagai relasi yang hidup, aktif dan bermakna antara dua pihak atau lebih. Relasi dalam hal ini dipahami sebagai proses atau cara dua pihak saling berinteraksi dan membangun hubungan, sedangkan keterhubungan merupakan kondisi yang terbentuk dari relasi tersebut ketika berlangsung secara bermakna. Dengan kata lain, relasi merupakan jalan yang ditempuh, sedangkan keterhubungan adalah tujuan atau keadaan yang dihasilkan dari perjalanan relasi itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keterhubungan memiliki tiga unsur utama, yaitu: pertama, subjek yang saling berelasi. Kedua, adanya perantara atau media yang memungkinkan relasi itu terjadi. Dan ketiga, adanya kualitas relasi yaitu sejauh mana makna dan pengalaman benar-benar dialami oleh pihak-pihak yang terhubung. Ketiga hal ini menjadi dasar untuk memahami keterhubungan jemaat dalam perayaan ibadah yang diwujudkan melalui dua bentuk utama, yaitu keterhubungan fisik dan keterhubungan jaringan

Pertama, keterhubungan secara fisik. Penulis memahami bahwa keterhubungan fisik sebagai kondisi di mana seseorang secara fisik hadir dalam ruang yang sama dengan orang lain dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini tampak dalam kehadiran jemaat di gedung gereja serta keterlibatan fisik secara langsung dalam merespons setiap akta ibadah seperti bernyanyi, berdoa, berdiri dan duduk. Keterlibatan fisik ini menolong jemaat menghayati relasinya dengan Allah.

¹³ “connectedness,” May 13, 2026, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/connectedness>.

Kedua, keterhubungan jaringan. Penulis memahami bahwa keterhubungan jaringan sebagai kondisi di mana dua pihak atau lebih terhubung melalui perantaraan teknologi. Keterhubungan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan memiliki dimensi relasional yang nyata karena memungkinkan jemaat untuk tetap menjadi bagian dari perayaan ibadah meskipun terhalang oleh jarak dan kondisi fisik. Dalam hal ini, teknologi bukan menggantikan keterhubungan tubuh, melainkan menghadirkan bentuk keterhubungan berbeda yaitu keterhubungan yang dimediasi oleh alat teknologi namun tetap bertujuan pada perjumpaan yang sama, yaitu perjumpaan dengan Allah dan sesama jemaat. Sejalan dengan itu, Sonny Zaluchu dalam tulisannya menjelaskan bahwa ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis, tetapi juga menjadi ruang relasional yang membentuk cara jemaat hadir, berinteraksi dan memahami diri sebagai tubuh Kristus.¹⁴

Meskipun berbeda dalam hal perantaraan, namun keduanya tetap menunjuk pada tujuan yang sama, yaitu berelasi dengan Allah atau mengalami perjumpaan dengan Allah. Agus Widodo, dalam pemahamannya tentang Yohanes 4:23-24, menjelaskan bahwa menyembah Allah berarti menyembah dalam Roh, karena Allah adalah Roh.¹⁵ Sedangkan menyembah dalam kebenaran berkaitan dengan praktik hidup sebagai orang percaya yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh

¹⁴ Sonny Zaluchu, "New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology," *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia* (Semarang, Indonesia), ahead of print, 2022, 101, <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315589>.

¹⁵ Agus Widodo, "Arti Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran dan aplikasi praktis terhadap kehidupan orang kristen masa kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2022): 53, <https://doi.org/10.60146/v4i1.53>.

karena itu, keterhubungan dengan Allah dalam ibadah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi ditentukan oleh hidup yang senantiasa berpusat pada Allah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memahami keterhubungan sebagai relasi iman dan persekutuan yang terbentuk melalui dua bentuk, yaitu keterhubungan fisik dan keterhubungan jaringan. Keterhubungan fisik tampak dalam kehadiran jemaat secara langsung di ruang ibadah, sedangkan keterhubungan jaringan tampak dalam keterhubungan jemaat melalui *live streaming*. Keduanya berbeda perantaraannya, tetapi sama-sama menunjuk pada relasi jemaat dalam perayaan ibadah. Karena itu, penelitian ini tidak membandingkan kedua bentuk keterhubungan, melainkan berupaya memahami bagaimana jemaat menghayati keterhubungan melalui teknologi digital sehingga ibadah *live streaming* tetap menjadi pengalaman iman dan persekutuan yang bermakna.

2.1.4 Partisipasi Dalam Perayaan Ibadah

Dalam kaitannya dengan keterhubungan tersebut, partisipasi menjadi bentuk nyata dari respons jemaat kepada Allah dalam perayaan ibadah. Dalam kamus Merriam Webster, *Participate* berasal dari bahasa Latin *Participare*, yang dibentuk dari dua kata, yaitu *pars* (bagian) dan *capere* (mengambil). Jadi, secara harfiah berpartisipasi berarti mengambil bagian (*to take part*).¹⁶ Dari akar kata ini, penulis memahami bahwa partisipasi bukan sekadar hadir, melainkan harus ada tindakan mengambil bagian secara aktif dalam suatu peristiwa yang berlangsung.

¹⁶ “Definition of PARTICIPATE,” May 7, 2026, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/participate>.

Selanjutnya, orang yang mengambil bagian disebut sebagai partisipan, dimana partisipan (*participant*) dalam kamus Merriam Webster Thesaurus diartikan sebagai “*one who takes part in something*” yang berarti seseorang yang turut dalam sesuatu.¹⁷ Dengan demikian, seorang partisipan bukan sekadar seseorang yang hadir di tempat berlangsungnya suatu peristiwa, melainkan seseorang yang secara nyata mengambil bagian dan memainkan peran dalam peristiwa tersebut. Inilah yang membedakan partisipan dengan penonton (*spectator*) karena penonton menyaksikan peristiwa dari luar tanpa keterlibatan langsung, sedangkan partisipan berada di dalam peristiwa itu dan turut membentuk jalannya. Perbedaan antara partisipan dan penonton ini menjadi sangat relevan dalam konteks ibadah *live streaming*. Jemaat yang mengikuti ibadah melalui layar berisiko tereduksi menjadi sekadar penonton ritual apabila tidak ada keterlibatan aktif dalam setiap akta ibadah. Oleh karena itu, partisipasi tidak bisa dipahami hanya dari sisi kehadiran (*presence*), tetapi harus mencakup keterlibatan seluruh pribadi hati, pikiran dan tindakan dalam merespons pernyataan Allah.

Partisipasi dalam perayaan ibadah dapat diartikan sebagai keterlibatan aktif seluruh pribadi jemaat dalam merespons pernyataan Allah melalui setiap akta ibadah. Bentuk partisipasi ini tampak dalam tata ibadah Gereja Toraja yang terdiri dari empat pola ibadah yaitu, berhimpun menghadap Allah sebagai respons atas panggilan Roh Kudus yang memanggil dan menggerakkan untuk beribadah, yang kemudian direspons dengan pergi ke gedung gereja untuk berhimpun menghadap

¹⁷ “Thesaurus results for PARTICIPANT.,” May 11, 2026, <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/participant>.

Allah.¹⁸ Selanjutnya, jemaat mendengarkan pemberitaan Firman Allah, yang kemudian direspons melalui puji-pujian, persembahan dan syafaat. Setelah itu, jemaat menerima pengutusan dan berkat untuk kembali ke dalam kehidupan praksis. Dalam konteks ibadah *live streaming*, pola partisipasi empat akta tersebut tetap menjadi acuan normatif. Namun perlu diteliti lebih lanjut bagaimana pola tersebut dihayati ketika jemaat hadir secara digital. Misalnya, apakah jemaat yang mengikuti ibadah melalui *live streaming* tetap ikut, menyanyikan pujian, memberi persembahan dan menerima berkat sebagaimana yang dilakukan oleh jemaat yang hadir secara fisik di gedung gereja.

Partisipasi tersebut tidak hanya berarti hadir, tetapi harus melibatkan hati, pikiran dan tindakan dalam setiap akta tata ibadah. Sebagaimana ditegaskan oleh Binsar Jonathan Pakpahan, bahwa partisipasi aktif merupakan tanda nyata dari persekutuan (*fellowship*) yang hidup.¹⁹ Oleh karena itu, jemaat tidak ditempatkan sebagai penonton (*spectator*), melainkan pelaku yang turut ambil bagian dalam perjumpaan dengan Allah, sehingga partisipasi yang aktif dan sadar menjadi penting agar ibadah tidak berubah menjadi sekadar tontonan, tetapi tetap menjadi pengalaman iman yang dihidupi secara nyata.

Dalam penelitian ini, penulis memahami partisipasi bukan hanya dalam pengertian liturgis formal, tetapi juga dalam pengertian fenomenologis, yaitu bagaimana jemaat secara konkret terlibat dalam pengalaman beribadah melalui perantaraan teknologi. Keterlibatan tersebut dapat berwujud tindakan fisik (ikut

¹⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Buku Liturgi Gereja Toraja*, 4.

¹⁹ Pakpahan, *Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan*, 52.

berdiri, menyanyi, berdoa dan sebagainya), respons emosional (merasakan kehadiran Tuhan, terharu dan khidmat), maupun kesadaran kognitif (memahami makna akta ibadah yang berlangsung di layar). Ketiga dimensi partisipasi ini, fisik, emosional dan kognitif menjadi indikator penting dalam menilai kualitas partisipasi jemaat dalam ibadah *live streaming*. Tanpa keterhubungan yang bermakna, partisipasi menjadi hampa dan tanpa partisipasi yang aktif, keterhubungan menjadi sekadar tersambung secara teknis.

Dengan demikian, keterhubungan dan partisipasi dalam penelitian ini dipahami sebagai dua hal yang saling berkaitan. Keterhubungan menjadi kondisi yang memungkinkan partisipasi terjadi, sedangkan partisipasi menjadi bentuk nyata dari keterhubungan itu sendiri. Keduanya bersama-sama menentukan kualitas perjumpaan iman jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*.

2.2 Postfenomenologi Don Ihde

Dalam bagian ini, penulis menguraikan kerangka teori yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian, yaitu pendekatan postfenomenologi yang dikembangkan oleh Don Ihde. Ihde merupakan seorang filsuf teknologi terkemuka yang pernah menjabat sebagai profesor dan dekan di State University of New York at Stony Brook.²⁰ Ihde dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam filsafat teknologi kontemporer yang dikenal luas melalui pemikirannya mengenai hubungan antara manusia dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 3.

Sebagai sebuah pendekatan filsafat, postfenomenologi tidak muncul secara terpisah dari fenomenologi, melainkan bertolak dari tradisi fenomenologi yang menempatkan pengalaman manusia sebagai titik awal untuk memahami realitas. Fenomenologi berupaya memahami dunia sebagaimana dialami oleh manusia dalam pengalaman hidupnya (*lived experience*), bukan sebagaimana dijelaskan melalui teori-teori yang berada di luar pengalaman tersebut.²¹ Oleh karena itu, pengalaman manusia menjadi pusat perhatian fenomenologi karena melalui pengalaman itulah manusia memahami dirinya, orang lain dan dunia tempat ia berada.

Tradisi ini kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Edmund Husserl, Martin Heidegger dan Maurice Merleau Ponty. Berangkat dari tradisi tersebut, Don Ihde mengembangkan pendekatan postfenomenologi untuk menjelaskan pengalaman manusia dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika fenomenologi klasik berfokus pada pengalaman manusia sebagaimana dialami secara langsung,²² maka postfenomenologi menekankan bahwa pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari hampir selalu dimediasi oleh teknologi.²³ Dengan demikian, perhatian postfenomenologi tidak hanya tertuju pada pengalaman manusia, tetapi juga pada peran teknologi dalam memediasi hubungan manusia dengan dunia.

²¹ Bambang Arianto and Bakti Handayani, *Pengantar Studi Fenomenologi* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 3, <https://doi.org/10.70310/4h056t98>.

²² Ibid., 4.

²³ Francis Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 80.

Istilah *post* dalam postfenomenologi tidak menunjukkan penolakan terhadap fenomenologi, melainkan pengembangan terhadap tradisi fenomenologi agar tetap relevan dalam menjelaskan pengalaman manusia di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, fenomenologi dalam penelitian ini hanya dipaparkan sebagai landasan historis lahirnya postfenomenologi, sedangkan kerangka analisis penelitian sepenuhnya menggunakan pemikiran Don Ihde.

Menurut Ihde, pengembangan tersebut diperlukan karena pengalaman manusia dalam kehidupan modern hampir tidak pernah berlangsung secara langsung. Dalam berbagai aktivitas sehari-hari, manusia dimediasi oleh teknologi yang turut memengaruhi cara melihat, memahami dan mengalami dunia.²⁴ Oleh sebab itu, pengalaman manusia tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hubungan langsung antara manusia dan dunia, tetapi sebagai hubungan yang selalu dimediasi oleh teknologi. Pengembangan tersebut tampak pada perubahan fokus analisis, yaitu dari pengalaman manusia sebagaimana ditekankan dalam fenomenologi klasik menuju pengalaman manusia yang selalu dimediasi oleh teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan ini, penulis melihat bahwa pengalaman manusia tidak pernah sepenuhnya langsung, melainkan selalu diperantarai teknologi. Oleh karena itu, teknologi tidak dipahami sebagai alat yang bersifat netral, tetapi sebagai mediator yang membentuk cara manusia melihat, memahami dan mengalami dunia.²⁵ Melalui proses mediasi tersebut, teknologi dapat memperkuat (*amplification*) aspek

²⁴ Ibid., 82.

²⁵ Ibid., 17.

tertentu dari pengalaman manusia, sekaligus mengurangi (*reduction*) aspek pengalaman yang lain.²⁶ Dengan demikian, setiap penggunaan teknologi selalu menghadirkan kemungkinan pengalaman yang baru sekaligus menghadirkan keterbatasan tertentu. Konsep *amplification* dan *reduction* menunjukkan bahwa setiap teknologi selalu memiliki dua konsekuensi yang berlangsung secara bersamaan, yaitu memperluas sekaligus membatasi pengalaman manusia terhadap dunia.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Don Ihde menjelaskan bahwa mediasi teknologi tidak berlangsung dalam satu bentuk yang tetap. Hubungan manusia dengan teknologi dan dunia dapat terwujud dalam beberapa pola pengalaman yang berbeda sesuai dengan cara teknologi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pola-pola tersebut dirumuskan oleh Ihde ke dalam empat bentuk hubungan manusia, teknologi dan dunia (*human, technology and world relations*), yaitu *Embodiment Relations*, *Hermeneutic Relations*, *Alterity Relations* dan *Background Relations*. Keempat hubungan tersebut merupakan bentuk-bentuk mediasi teknologi dalam pengalaman manusia dan menjadi kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana teknologi digital memediasi keterhubungan dan partisipasi jemaat dalam perayaan ibadah *live streaming*.

2.2.1 Hubungan Kebertubuhan (*Embodiment Relations*)

Hubungan kebertubuhan merupakan salah satu konsep fundamental dalam pemikiran Don Ihde yang digunakan penulis untuk menjelaskan bagaimana

²⁶ Ibid., 85.

teknologi terasa menyatu dengan tubuh saat digunakan. Dalam hal ini, penulis memahami bahwa pengalaman selalu melibatkan tubuh dan indera dalam aktivitas sehari-hari. Pemikiran ini sejalan dengan tradisi fenomenologi yang dikembangkan oleh Maurice Merleau Ponty, yang menekankan bahwa pengalaman manusia selalu berawal dari tubuh dan keterlibatan praktis dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, penulis melihat bahwa manusia sering kali menggunakan teknologi tanpa lagi menyadarinya sebagai objek yang terpisah. Misalnya ketika seseorang menggunakan kacamata, perhatiannya tidak lagi tertuju pada lensa atau bingkainya, melainkan langsung pada objek yang dilihatnya. Demikian pula ketika seseorang menggunakan ponsel untuk mendengar suara, teknologi tersebut tidak lagi disadari sebagai suatu benda, melainkan sebagai bagian dari proses pendengaran itu sendiri. Dalam situasi ini, teknologi telah menyatu dengan cara tubuh manusia mengalami dunia.

Pemahaman ini menurut penulis, sejalan dengan pemikiran Martin Heidegger tentang transparansi alat (*the transparency of equipment*) di mana alat yang digunakan secara lancar tidak lagi disadari dan tidak lagi dipandang sebagai objek.²⁸ Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Maurice Merleau Ponty melalui contoh tongkat pada orang buta, di mana tongkat tersebut tidak lagi dipahami sebagai benda luar, melainkan menjadi perpanjangan Indra yang memungkinkan

²⁷ Bambang Arianto and Bakti Handayani, *Pengantar Studi Fenomenologi* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024), 21, <https://doi.org/10.70310/4h056t98>.

²⁸ Adrianus Yosephus Kiko, *Dasein: Ada-Di-Dalam-Dunia Merekonstruksi 'Eksistensi' Dalam Being And Time Divisi I*, *LEDALOGOS: JURNAL FILSAFAT* 1, no. 1 (2025): 31, <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i1.259>.

manusia merasakan dunia melalui alat tersebut.²⁹ Melalui kedua pemikiran ini dapat memperkuat gagasan Ihde bahwa teknologi dapat dihayati sebagai bagian dari tubuh manusia, bukan sekadar benda di luar diri manusia.

Dalam hubungan kebertubuhan, teknologi mengalami apa yang disebut Ihde sebagai proses penarikan (*withdraw*) dan menjadi hampir transparan (*quasi transparent*).³⁰ Artinya, kesadaran manusia tidak lagi terfokus pada teknologi itu sendiri, melainkan langsung pada dunia yang dihadirkan melalui teknologi tersebut. Dalam relasi ini, intensionalitas manusia dimediasi oleh teknologi, sehingga teknologi tidak menjadi tujuan pengalaman, tetapi menjadi perantara yang memungkinkan manusia mengalami dunia. Oleh karena itu, hubungan ini dirumuskan sebagai (*manusia - teknologi*) → *dunia*, di mana teknologi berfungsi sebagai mediator yang menyatu dengan pengalaman tubuh.

Proses menyatu dengan teknologi itu butuh waktu dan tidak langsung terjadi begitu saja, melainkan melalui proses pembiasaan dalam praktik sehari-hari. Pada awalnya, teknologi dapat dirasakan sebagai gangguan atau sesuatu yang asing. Namun seiring dengan penggunaan yang rutin, lama-lama akan terbiasa, hingga akhirnya tidak lagi disadari. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan teknologi bersifat dinamis dan terus terbentuk melalui pengalaman.

Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana teknologi digital menjadi perantara dalam perayaan ibadah *live streaming*. Perangkat seperti layar dan pengeras suara

²⁹ Ihde, *Postphenomenology and Technoscience*, 42.

³⁰ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*, The Indiana Series in the Philosophy of Technology (Bloomington: Indiana University Press, 1990), 73.

dapat dipahami sebagai perpanjangan mata dan telinga anggota jemaat. Ketika teknologi bekerja secara optimal dan transparan, anggota jemaat dapat merasakan seolah-olah terhubung di dalam ruang ibadah. Namun perlu ditegaskan bahwa teknologi tidak pernah secara mandiri menghasilkan pengalaman beribadah. Ketika teknologi berfungsi secara optimal, perangkat tersebut menjadi hampir transparan sehingga perhatian anggota jemaat tidak lagi tertuju pada teknologi, melainkan pada perayaan ibadah yang dimediasinya. Dalam pengertian ini, intensionalitas anggota jemaat terhadap perayaan ibadah dimediasi oleh teknologi digital, sehingga teknologi tidak menciptakan pengalaman, tetapi membentuk cara pengalaman itu berlangsung.

2.2.2 Hubungan Hermeneutis (*Hermeneutic Relations*)

Dalam bagian ini, penulis membahas cara kedua manusia berhubungan dengan teknologi, yaitu hubungan hermeneutik. Dalam hubungan ini menjelaskan bagaimana teknologi berfungsi sebagai media yang harus dibaca dan ditafsirkan untuk memahami dunia. Berbeda dengan hubungan kebertubuhan, di mana teknologi menjadi hampir transparan dan menyatu dengan tubuh, dalam hubungan hermeneutik teknologi justru tampil sebagai sesuatu yang disadari dan diamati karena ia menghadirkan dunia dalam bentuk representasi. Oleh karena itu, hubungan ini dirumuskan sebagai *Manusia* → (*Teknologi–Dunia*), di mana teknologi menjadi perantara yang menampilkan dunia melalui tanda-tanda yang perlu dimaknai oleh manusia.³¹

³¹ Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi*, 112.

Dalam hubungan tersebut, keterlibatan manusia dengan teknologi tetap bersifat aktif, namun bentuk keterlibatan tersebut tidak lagi berupa tindakan tubuh secara langsung, melainkan berupa aktivitas membaca dan menafsirkan. Dalam konteks ini, perhatian manusia tertuju pada representasi yang dihadirkan teknologi dalam bentuk simbol, teks atau tanda yang membutuhkan penafsiran. Namun fokus pada representasi tersebut hanya bersifat sementara atau fungsional. Setelah manusia berhasil menafsirkan simbol dan tanda yang ditampilkan oleh teknologi, perhatian akan kembali beralih kepada dunia yang direpresentasikan melalui teknologi tersebut. Peralihan perhatian ini menunjukkan bahwa intensionalitas manusia dimediasi oleh teknologi melalui proses penafsiran, sehingga teknologi tidak menjadi tujuan pengalaman, melainkan sarana untuk memahami dunia yang dihidirkannya.

Untuk menjelaskan hubungan ini, penulis menggunakan contoh yang dikemukakan Martin Heidegger mengenai lampu sein pada mobil Eropa lama yang berfungsi sebagai penunjuk arah. Dalam contoh ini, teknologi tidak dipandang sebagai perpanjangan tubuh, melainkan sebagai tanda yang harus dibaca untuk memahami maksud tertentu.³² Selain itu, pemikiran Edmund Husserl mengenai tulisan sebagai teknologi memperlihatkan bahwa makna tidak selalu hadir secara langsung, melainkan harus dipahami melalui perantara teks maupun gambar.³³ Oleh karena itu, cara manusia mengalami dunia dalam hubungan ini adalah melalui proses penafsiran terhadap tanda atau representasi yang diberikan oleh teknologi.

³² Don Ihde, *Postphenomenology and Technoscience: The Peking University Lectures*, SUNY Series in the Philosophy of the Social Sciences (Albany: SUNY Press, 2009), 43.

³³ Ihde, *Postphenomenology and Technoscience*, 43.

Dalam hubungan ini, berbagai perangkat teknologi seperti termometer, dapat dipahami sebagai teks yang menggambarkan kenyataan dalam bentuk yang dapat dibaca.³⁴ Secara fungsional, manusia mengamati teknologi untuk memperoleh representasi tentang dunia. Perhatian kita memang secara sadar tertuju pada tampilan atau simbol yang dihadirkan teknologi tersebut, namun tujuan akhir kesadaran tetap terarah pada kenyataan dunia yang direpresentasikannya, bukan pada teknologi itu sendiri sebagai objek akhir. Oleh karena itu, keberhasilan hubungan ini sangat bergantung pada kemampuan manusia menafsirkan representasi yang dihadirkan teknologi, karena kesalahan dalam membaca atau gangguan pada teknologi dapat menyebabkan kenyataan yang ditampilkan menjadi tidak jelas atau bahkan keliru.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan hermeneutik relevan untuk menjelaskan bagaimana anggota jemaat mengikuti jalannya perayaan ibadah *live streaming* melalui proses membaca dan menafsirkan representasi digital yang ditampilkan pada layar. Anggota jemaat tidak berhadapan langsung dengan ruang ibadah secara fisik, melainkan dengan gambar, teks dan suara yang dimediasi oleh teknologi. Melalui proses penafsiran tersebut, teknologi memediasi cara jemaat memahami jalannya perayaan ibadah melalui representasi digital yang ditampilkannya. Dengan demikian, hubungan hermeneutik membantu menjelaskan bagaimana pengalaman mengikuti ibadah *live streaming* dibangun melalui proses penafsiran terhadap representasi digital yang dihadirkan teknologi, sehingga intensionalitas jemaat tetap

³⁴ Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi*, 110.

terarah pada jalannya perayaan ibadah yang dimediasi teknologi, bukan pada teknologi itu sendiri sebagai objek pengalaman.

2.2.3 Hubungan Keberlainan (*Alterity Relations*)

Bagian ini menjelaskan mengenai hubungan keberlainan yang merupakan bentuk ketiga dalam hubungan manusia dengan teknologi menurut pemikiran Don Ihde. Dalam relasi ini, teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai perantara yang tidak disadari, tetapi tampil sebagai sesuatu yang dialami berbeda dari diri pengguna dan menjadi pusat perhatian dalam pengalaman tertentu. Keberlainan dalam pemikiran Ihde tidak menunjukkan bahwa teknologi benar-benar berubah menjadi subjek, melainkan menjelaskan bagaimana teknologi dapat dialami manusia sebagai sesuatu yang memiliki kehadiran tersendiri dalam pengalaman.³⁵

Dalam hubungan ini, teknologi disebut sebagai *quasi other* atau seolah-olah yang lain, yaitu sesuatu yang terasa berbeda dari pengguna, tetapi tidak pernah menjadi subjek yang sesungguhnya seperti manusia atau makhluk hidup lainnya.³⁶ Istilah *quasi* menunjukkan bahwa keberlainan tersebut hanya bersifat fenomenologis, yaitu sebagaimana teknologi dialami oleh pengguna, bukan menunjukkan bahwa teknologi memiliki kesadaran, kehendak bebas ataupun tanggung jawab moral.

Istilah keberlainan (*alterity*) yang digunakan Ihde memiliki hubungan dengan konsep yang lain (*the Other*) dalam pemikiran Emmanuel Levinas, tetapi keduanya

³⁵ Ibid., 115.

³⁶ Ibid., 116.

berada dalam konteks filosofis yang berbeda. Don Ihde meminjam istilah tersebut untuk menjelaskan pengalaman manusia ketika berhadapan dengan teknologi yang tampak hadir sebagai sesuatu yang berbeda dari dirinya.³⁷ Jika Levinas memahami *the Other* sebagai pribadi manusia dalam relasi etis,³⁸ maka Ihde menggunakan *quasi other* untuk menjelaskan bagaimana teknologi dapat tampak memiliki kehadiran tersendiri, meskipun tetap merupakan artefak yang tidak memiliki kesadaran dan kehendak sendiri. Dengan demikian, alterity dalam postfenomenologi bukan membahas hubungan etis dengan teknologi, melainkan cara teknologi dialami sebagai yang lain dalam pengalaman manusia.

Untuk memperjelas hal tersebut, Ihde memberikan contoh perbandingan antara kuda dan mobil. Kuda sebagai makhluk hidup memiliki kehendak dan dapat menunjukkan tindakan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi, sedangkan mobil tidak memiliki kehendak untuk menerima atau menolak perintah. Namun, ketika teknologi tidak berfungsi, pengguna tetap dapat mengalami teknologi tersebut sebagai sesuatu yang berbeda melalui respons emosional dan bahasa tertentu.³⁹ Hubungan keberlainan dapat terlihat melalui *antropomorfisme*, yaitu kecenderungan manusia memberikan sifat-sifat manusiawi kepada teknologi. Misalnya, seseorang dapat merasa kesal terhadap komputer yang lambat atau

³⁷ Ibid.

³⁸ Kosmas Sobon, "ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS," *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 2018): 63, <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.

³⁹ Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi*, 117.

perangkat yang tidak merespons seolah-olah teknologi tersebut sengaja menghambat aktivitasnya.⁴⁰

Dengan demikian, kondisi gangguan teknologi tidak secara otomatis menunjukkan hubungan keberlainan. Gangguan fungsi (*malfunction*) dapat menjadi situasi yang membuat teknologi kembali menjadi pusat perhatian, tetapi hubungan keberlainan muncul ketika pengguna mulai mengalami dan merespons teknologi tersebut seolah-olah memiliki karakter tertentu atau menjadi “yang lain” dalam pengalamannya. Dalam konteks ini, relasi tersebut dirumuskan sebagai *Manusia → Teknologi – (Dunia)*, di mana teknologi menjadi pusat perhatian, sementara dunia berada di latar belakang pengalaman.⁴¹

Dalam konteks penelitian ini, hubungan keberlainan digunakan untuk memahami bagaimana teknologi dalam perayaan ibadah *live streaming* dapat berubah posisi dalam pengalaman anggota jemaat. Perangkat seperti telepon genggam, televisi maupun laptop pada awalnya berfungsi sebagai mediator pengalaman ibadah, tetapi dalam kondisi tertentu dapat menjadi sesuatu yang disadari secara langsung ketika muncul gangguan, respons emosional atau pengalaman tertentu dalam penggunaan teknologi. Melalui konsep ini, penelitian dapat melihat bagaimana teknologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ibadah, tetapi juga hadir sebagai bagian dari pengalaman anggota jemaat dalam ruang digital.

⁴⁰ Ibid., 119.

⁴¹ Ibid., 120.

2.2.4 Hubungan Latar Belakang (*Background Relations*)

Hubungan latar belakang merupakan bentuk keempat dalam hubungan manusia dengan teknologi menurut pemikiran Don Ihde. Dalam hubungan ini, teknologi tidak tampil sebagai pusat perhatian, melainkan hadir di pinggiran kesadaran sebagai kondisi yang menopang berlangsungnya aktivitas manusia.⁴² Oleh karena itu, manusia dapat menjalankan berbagai aktivitas tanpa memberikan perhatian khusus kepada teknologi yang sedang beroperasi.

Dalam hubungan ini juga, teknologi memiliki sifat sebagai kehadiran yang tidak disadari (*absent presence*). Artinya, meskipun teknologi ada dan memengaruhi pengalaman kita, ia tidak menjadi pusat perhatian utama. Ia tidak sepenuhnya transparan seperti dalam hubungan kebertubuhan dan juga tidak bersifat buram seperti dalam hubungan hermeneutik, melainkan berada di pinggiran kesadaran manusia dan berfungsi sebagai bagian dari lingkungan sehari-hari yang kita anggap biasa.⁴³

Teknologi dalam hubungan latar belakang umumnya hanya memerlukan keterlibatan manusia pada tahap awal, misalnya ketika diaktifkan atau diatur, kemudian bekerja secara otomatis tanpa memerlukan perhatian terus-menerus.⁴⁴ Contohnya adalah AC, mesin cuci, sistem pencahayaan otomatis maupun jaringan listrik yang terus bekerja selama tidak mengalami gangguan. Dalam situasi tersebut, perhatian manusia tetap tertuju pada aktivitas yang sedang dilakukan, sedangkan

⁴² Ibid., 122.

⁴³ Ibid., 122.

⁴⁴ Lim, *Filsafat Teknologi: Don Ihde Tentang Dunia, Manusia, Dan Teknologi*, 121.

teknologi berfungsi sebagai kondisi yang memungkinkan aktivitas tersebut berlangsung dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini, hubungan latar belakang digunakan untuk memahami bagaimana infrastruktur teknologi mendukung berlangsungnya perayaan ibadah *live streaming*. Jaringan internet, listrik, perangkat siaran dan sistem audio visual bekerja sebagai kondisi pendukung yang memungkinkan anggota jemaat mengikuti perayaan ibadah tanpa harus memusatkan perhatian pada teknologi tersebut. Selama teknologi berfungsi dengan baik, keberadaannya cenderung tidak disadari karena hanya berperan sebagai kondisi yang menopang pengalaman beribadah.

Namun, ketika terjadi gangguan seperti koneksi internet terputus, listrik padam atau kualitas suara dan gambar menurun, perhatian jemaat mulai beralih kepada teknologi yang sebelumnya berada di latar belakang. Dengan demikian, hubungan latar belakang membantu menjelaskan bahwa pengalaman ibadah *live streaming* tidak hanya dipengaruhi oleh perangkat yang digunakan secara langsung, tetapi juga oleh berbagai sistem teknologi yang bekerja secara tersembunyi untuk memungkinkan pengalaman tersebut berlangsung.